

Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Latar Belakang, Isi, Implementasi, dan Dampak Kebijakan

A Zulkarnain Ali¹ Mukhtar Zaini Dahlan²

Universitas PGRI Argopuro Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Email: alam.zulkarnain80@gmail.com¹ mukhtarzaini@gmail.com²

Abstrak

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya untuk membentuk karakter, moralitas, dan identitas agama anak-anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan fokus pada empat aspek utama: latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan. Metode studi literatur melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber-sumber online lainnya. Analisis kebijakan ini melibatkan empat aspek utama: latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan. Latar belakang kebijakan ini mencakup konteks sosial, budaya, dan agama yang mempengaruhi kebutuhan dan tuntutan akan pendidikan agama Islam di tingkat PAUD. Isi kebijakan mencakup standar kompetensi, kurikulum, dan materi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak usia dini sesuai dengan ajaran agama Islam. Implementasi kebijakan melibatkan ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, integrasi kurikulum, dan mekanisme pengawasan yang memastikan efektivitas dan kesinambungan pembelajaran PAI di PAUD. Dampak kebijakan mencakup pengembangan moral, spiritual, dan karakter anak-anak, serta kontribusi terhadap visi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Analisis menyimpulkan bahwa kebijakan PAI di PAUD memberikan dampak positif namun juga dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan integrasi kurikulum. Diperlukan upaya kolaboratif untuk memperbaiki implementasi kebijakan dan meningkatkan manfaatnya bagi perkembangan anak-anak di tingkat PAUD

Keywords: Kebijakan, PAI, PAUD



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas agama anak-anak sejak usia dini (Rahiem. 2023). Kebijakan PAI di PAUD merupakan respons terhadap kebutuhan akan pendidikan agama Islam yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia. Untuk memahami dan mengevaluasi efektivitas kebijakan ini, analisis menyeluruh diperlukan, meliputi aspek-aspek latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan tersebut. Latar belakang kebijakan mencakup faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang mempengaruhi kebutuhan akan pendidikan agama Islam di tingkat PAUD. Isi kebijakan mencakup standar kompetensi, kurikulum, dan materi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Implementasi kebijakan melibatkan ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, integrasi kurikulum, dan mekanisme pengawasan yang memastikan efektivitas dan kesinambungan pembelajaran PAI di PAUD. Dampak kebijakan mencakup pengembangan moral, spiritual, dan karakter anak-anak, serta kontribusi terhadap visi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memahami dan menganalisis aspek-aspek ini, kita dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kebijakan PAI di PAUD serta mengidentifikasi upaya-upaya perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan manfaatnya bagi perkembangan anak-anak di tingkat PAUD.

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi penting karena memegang peran krusial dalam membentuk fondasi nilai-nilai moral, spiritual, dan identitas agama sejak usia dini (Saputra, 2016). PAUD merupakan tahap awal dalam perjalanan pendidikan anak-anak, di mana pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang diterapkan cenderung memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan mereka. Dalam konteks ini, kebijakan PAI di PAUD memungkinkan anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara holistik, yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan moralitas. Pembelajaran agama Islam di PAUD juga memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, membentuk sikap yang penuh kasih sayang dan empati terhadap sesama, serta memahami pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan fondasi keagamaan yang kokoh, kebijakan PAI di PAUD juga bertujuan untuk memelihara dan memperkuat identitas keagamaan anak-anak dalam masyarakat yang semakin global dan pluralistic (Rahmawati, 2024). Dalam situasi di mana anak-anak sering terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan nilai dari berbagai sumber, pembelajaran agama Islam di PAUD membantu menjaga agar nilai-nilai keislaman tidak tergerus oleh arus globalisasi. Hal ini penting dalam membangun pondasi yang kuat bagi anak-anak untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dalam masyarakat. (Hariyadi et al., 2023) Kebijakan PAI di PAUD juga mendukung tujuan pembangunan karakter yang menjadi fokus utama pendidikan di masa kini. Dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum PAUD, anak-anak diberikan panduan moral yang kuat untuk membentuk karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai perbedaan. Pembelajaran agama Islam juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sikap toleransi, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai universal yang diperlukan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. (Abdurrahman, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan fokus pada empat aspek utama: latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan. Metode studi literatur melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber-sumber online lainnya. Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan topik dan fokus penelitian, yakni kebijakan PAI di PAUD, serta mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang akan dianalisis. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "kebijakan PAI di PAUD", "implementasi kebijakan pendidikan", dan "dampak kebijakan pendidikan agama". Setelah literatur terkumpul, dilakukan evaluasi dan seleksi untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber-sumber tersebut, memilih yang paling kredibel dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis literatur dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan kebijakan PAI di PAUD. Proses ini melibatkan pengkajian mendalam terhadap literatur yang telah dipilih untuk mengungkapkan konteks historis, sosial, dan politik yang melatarbelakangi pembentukan kebijakan, serta masalah atau kebutuhan yang mendasari perlunya kebijakan ini. Peneliti juga menganalisis isi kebijakan dengan mendetail, memahami tujuan, prinsip, dan komponen utama dari kebijakan PAI di PAUD, serta regulasi dan pedoman yang diatur dalam kebijakan tersebut. Selanjutnya, peneliti mengeksplorasi bagaimana kebijakan ini diterapkan dalam praktik, mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam implementasinya.

Terakhir, dampak kebijakan dievaluasi dengan meneliti efeknya terhadap anak-anak, pendidik, dan lembaga pendidikan, menggunakan data empiris atau studi kasus yang ada untuk menilai efektivitas dan hasil kebijakan tersebut. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis mengenai kebijakan PAI di PAUD. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan, serta memberikan rekomendasi yang berdasar untuk perbaikan atau pengembangan kebijakan di masa mendatang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang menyeluruh dan terstruktur, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti lainnya dalam memahami dan mengembangkan kebijakan PAI di PAUD

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kebijakan

Dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, kebijakan PAI di PAUD juga menjadi instrumen untuk memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran agama Islam di PAUD, nilai-nilai yang dipelajari anak-anak dapat lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebijakan ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan kedekatan dengan agama Islam sejak usia dini, yang dapat membentuk landasan kuat bagi kehidupan spiritual mereka di masa depan. Latar belakang sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan dan implementasi kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, nilai-nilai agama dan kepercayaan memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kebijakan PAI di PAUD tercermin dari kebutuhan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam disampaikan dan dipahami dengan baik sejak usia dini, mengingat bahwa periode ini merupakan tahap awal pembentukan karakter dan identitas anak-anak.

latar belakang sosial yang pluralistik dan multikultural di Indonesia juga mempengaruhi kebijakan PAI di PAUD (Djollong, 2019). Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, Indonesia juga memiliki beragam kepercayaan dan agama lainnya. Dalam konteks ini, kebijakan PAI di PAUD tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi anak-anak Muslim, tetapi juga untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman dan mengajarkan nilai-nilai universal seperti kerjasama, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Faktor budaya juga memainkan peran dalam implementasi kebijakan PAI di PAUD. Budaya Indonesia yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan moralitas mempengaruhi bagaimana pembelajaran agama Islam disampaikan dan dipraktikkan dalam konteks PAUD. Pembelajaran agama Islam tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, tokoh agama, dan masyarakat setempat dalam mendukung proses pembentukan karakter anak-anak.

Pembahasan

Landasan Hukum dan Tujuan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didasari oleh sejumlah peraturan dan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan serta hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut (Hariyadi, 2023).

Di Indonesia, beberapa peraturan tersebut meliputi Undang-Undang Dasar 1945, yang mengakui dan menjamin kebebasan beragama serta hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjadi landasan utama, di mana pasal-pasalinya menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan PAI di PAUD juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di PAUD dan Pendidikan Dasar. Peraturan ini mengatur kurikulum PAI di tingkat PAUD, termasuk standar kompetensi, materi pembelajaran, dan metode pengajaran yang harus dipatuhi oleh lembaga-lembaga PAUD.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan juga memberikan landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan PAI di semua tingkatan pendidikan, termasuk PAUD. Peraturan ini mengatur berbagai aspek terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama, seperti kualifikasi guru agama, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat juga Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Agama Islam dan Standar Pendidikan Keagamaan dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam yang baik dan berkualitas di semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Peraturan ini menetapkan standar-standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk kurikulum, fasilitas, sumber daya manusia, dan proses pembelajaran. Dengan dasar hukum yang kuat dari berbagai peraturan dan undang-undang tersebut, pelaksanaan PAI di PAUD menjadi terjamin dan diharapkan dapat memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam mengembangkan spiritualitas dan identitas keagamaan mereka sejak usia dini.

Tujuan utama dari kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak-anak secara spiritual, moral, dan sosial sejak usia dini (Primawati, 2021). Pertama-tama, kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan menyeluruh kepada anak-anak, memastikan bahwa mereka memahami prinsip-prinsip dasar agama, ajaran moral, dan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran agama Islam di PAUD, tujuan tersebut mencakup pengenalan terhadap konsep-konsep dasar Islam seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan kebijakan ini adalah membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang baik pada anak-anak sejak usia dini. Pembelajaran agama Islam di PAUD memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan sikap-sikap positif seperti kesabaran, toleransi, kejujuran, dan kerja sama. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya.

Kebijakan PAI di PAUD adalah membantu anak-anak membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan memperkuat keimanan mereka. Pembelajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan ritual-ritual ibadah, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang keberadaan Tuhan, keadilan-Nya, dan kasih sayang-Nya. Dengan demikian, tujuan ini memperkaya dimensi spiritual anak-anak dan membantu mereka mengatasi tantangan dan rintangan dalam hidup dengan keyakinan yang kuat. Kebijakan ini bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan identitas keagamaan anak-anak, terutama dalam lingkungan yang serba pluralistik. Melalui pembelajaran agama Islam di PAUD, anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, serta memperkuat keterikatan mereka dengan identitas Islam. Dengan demikian, tujuan ini tidak hanya menciptakan rasa kebanggaan dan kedekatan dengan agama, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat yang

multikultural dengan sikap yang inklusif dan toleran. Kebijakan PAI di PAUD adalah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Dengan fondasi keimanan, moralitas, dan identitas agama yang kuat sejak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan PAI di PAUD tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya pembentukan karakter dan pembangunan manusia secara keseluruhan

Kurikulum PAI di PAUD, Struktur dan materi yang diajarkan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat dalam pemahaman anak-anak terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Struktur dan materi yang diajarkan dalam kurikulum ini didesain secara holistik, mengakomodasi perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual anak-anak. Dalam pengajaran kurikulum PAI di PAUD, pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, kreatif, dan bermain, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru PAUD didorong untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik, seperti cerita, lagu, permainan, seni rupa, dan drama, untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian, kurikulum PAI di PAUD tidak hanya memberikan pemahaman agama Islam, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak sejak usia dini. Struktur kurikulum PAI di PAUD biasanya terdiri dari beberapa komponen utama (Matondang, 2023), yang meliputi:

1. **Pengenalan Dasar Agama Islam:** Anak-anak diperkenalkan dengan konsep dasar agama Islam, seperti konsep tentang Allah, nabi dan rasul, kitab suci, serta ajaran-ajaran utama Islam. Materi ini disampaikan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman dan kapasitas anak-anak dalam bentuk cerita, lagu, atau permainan yang menarik dan menyenangkan.
2. **Pengenalan Ibadah:** Kurikulum PAI di PAUD juga mencakup pengenalan terhadap ibadah-ibadah dasar dalam Islam, seperti shalat, puasa, dan zakat. Anak-anak dikenalkan dengan konsep dan tata cara pelaksanaan ibadah tersebut secara sederhana, yang dapat disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan PAUD.
3. **Pembentukan Akhlak dan Moral:** Materi ini bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak sesuai dengan ajaran moral dan etika Islam. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan sikap-sikap positif seperti jujur, bertanggung jawab, sabar, dan kasih sayang melalui cerita, contoh nyata, dan permainan peran.
4. **Pengenalan Kisah Para Nabi:** Kurikulum PAI di PAUD juga mencakup pengenalan terhadap kisah-kisah para nabi dalam Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Musa AS. Anak-anak diajak untuk memahami pelajaran moral yang terkandung dalam kisah-kisah ini serta mengambil contoh teladan dari kehidupan para nabi.
5. **Pengenalan Nilai-nilai Kemanusiaan:** Materi ini membahas nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam, seperti rasa toleransi, saling menghormati, keadilan, dan kerja sama. Anak-anak diberi pemahaman bahwa Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan sesama manusia

Pendekatan pembelajaran PAI di PAUD

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini (Rofiah, 2023) Dalam konteks ini, berbagai pendekatan pembelajaran yang

menarik, interaktif, dan berpusat pada anak digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan menyenangkan bagi anak-anak. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan bermain (play-based approach), yang memanfaatkan kegiatan bermain sebagai sarana utama untuk pembelajaran. Pendekatan bermain memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang agama Islam melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Guru PAUD menggunakan berbagai jenis permainan, seperti permainan peran, permainan konstruktif, dan permainan kooperatif, untuk menyampaikan konsep-konsep agama Islam secara konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, anak-anak dapat belajar tentang shalat melalui permainan peran di mana mereka berpura-pura menjadi imam, muadzin, dan jamaah, atau mereka dapat membangun masjid mini menggunakan blok konstruksi. Selain pendekatan bermain, pendekatan cerita (storytelling) juga sering digunakan dalam pembelajaran PAI di PAUD. Anak-anak sangat menyukai cerita-cerita, dan pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep agama Islam melalui narasi yang menarik dan menghibur. Guru PAUD menggunakan berbagai cerita dari al-Qur'an, hadis, atau kisah-kisah islami untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang berharga bagi anak-anak.

Pendekatan pengalaman langsung (experiential learning) juga menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI di PAUD. Anak-anak belajar dengan melakukan dan merasakan sendiri konsep-konsep agama Islam melalui kegiatan praktik langsung. Misalnya, mereka dapat belajar tentang kebersihan dan wudhu dengan mencoba melakukan wudhu secara langsung di dalam kelas, atau mereka dapat belajar tentang berbagi dan saling menghormati dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan atau mainan. Pendekatan seni dan kreativitas juga digunakan dalam pembelajaran PAI di PAUD. Anak-anak diajak untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama Islam melalui seni lukis, seni kriya, musik, atau tarian. Guru PAUD memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti lukisan tentang keindahan alam ciptaan Allah atau membuat kerajinan tangan yang menggambarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Penerapan Kebijakan di berbagai jenis PAUD, formal, non-formal, informal

Dalam semua jenis PAUD, penting untuk memperhatikan keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan dalam penerapan kebijakan PAI haruslah inklusif dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut. Guru-guru dan pendidik di lingkungan PAUD harus sensitif terhadap kebutuhan dan latar belakang anak-anak, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak-anak, tanpa membedakan agama atau latar belakang budaya mereka. Dengan demikian, penerapan kebijakan PAI di berbagai jenis PAUD akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, moralitas, dan identitas agama anak-anak sejak usia dini, sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Penerapan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengambil bentuk yang beragam sesuai dengan karakteristik dan konteks masing-masing jenis PAUD, baik itu formal, non-formal, atau informal. (Maulana, 2024)

Pertama, di lingkungan PAUD formal, kebijakan PAI diterapkan melalui integrasi kurikulum PAI ke dalam kurikulum nasional yang berlaku. Institusi PAUD formal seperti TK atau RA mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, termasuk dalam hal pembelajaran PAI. Guru PAUD formal yang mengajar mata pelajaran PAI harus mematuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dan menggunakan bahan ajar yang telah disetujui

oleh pemerintah. dalam lingkungan PAUD formal, pembelajaran PAI juga sering diintegrasikan dengan pembelajaran lintas disiplin, sehingga anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai agama Islam dalam konteks yang lebih luas. Kedua, di lingkungan PAUD non-formal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan atau lembaga masyarakat, penerapan kebijakan PAI dapat bervariasi tergantung pada visi, misi, dan kebijakan internal lembaga tersebut. Biasanya, lembaga-lembaga PAUD non-formal memiliki kebebasan lebih dalam menentukan kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan, termasuk dalam hal pembelajaran PAI. Namun, mereka juga diharapkan untuk mematuhi standar-standar pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketiga, di lingkungan PAUD informal, seperti kelompok bermain atau lembaga pendidikan keagamaan yang tidak terstruktur secara formal, penerapan kebijakan PAI dapat sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan masyarakat setempat. Meskipun tidak terikat oleh kurikulum atau standar pendidikan formal, lembaga-lembaga PAUD informal sering kali menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembelajaran agama Islam secara sukarela untuk anak-anak dalam komunitas mereka. Pembelajaran PAI di lingkungan ini dapat berlangsung melalui ceramah, pengajaran informal oleh tokoh agama, atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Fasilitas dan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran PAI

Ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai sangat penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fasilitas yang ideal mencakup ruang kelas yang nyaman dan terorganisir dengan baik, dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Misalnya, ruang kelas dilengkapi dengan perpustakaan kecil yang berisi buku-buku cerita agama Islam untuk anak-anak, alat peraga pembelajaran, serta media audiovisual yang mendukung seperti proyektor atau televisi untuk menampilkan film pendidikan. Dengan ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait, pembelajaran PAI di PAUD dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak-anak sejak usia dini. Sumber daya manusia yang berkualitas juga diperlukan dalam mendukung pembelajaran PAI di PAUD. Guru-guru PAUD perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengajar mata pelajaran PAI sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam, serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada anak.

Selain fasilitas fisik dan sumber daya manusia, tersedianya bahan ajar yang berkualitas juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI di PAUD. Bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan anak-anak dan berisi konten yang relevan dengan pembelajaran agama Islam harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan mudah diakses oleh guru-guru dan siswa. Ini termasuk buku-buku cerita agama Islam yang menarik, alat peraga pembelajaran interaktif, media pembelajaran digital, dan lain sebagainya. Selain fasilitas, sumber daya, dan bahan ajar, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan komunitas juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI di PAUD. Kolaborasi antara lembaga PAUD dengan pihak-pihak terkait dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran PAI dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak-anak. partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI di rumah juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak-anak terhadap ajaran agama Islam.

Pengawasan dan evaluasi

Mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam memastikan bahwa tujuan dan standar yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien (Muwafiqoh, 2023). Pertama, dalam konteks pengawasan, pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab untuk melakukan monitoring terhadap implementasi kebijakan PAI di berbagai lembaga PAUD. Hal ini dapat dilakukan melalui inspeksi, audit, atau survei berkala untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga PAUD telah mematuhi pedoman dan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum PAI, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas, kualifikasi guru, dan ketersediaan bahan ajar. Secara keseluruhan, mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan PAI di PAUD sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di berbagai lembaga PAUD sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan anak-anak secara holistik. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang baik, pemerintah dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan kebijakan PAI di masa mendatang untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran agama Islam di PAUD. Lembaga pengawas pendidikan seperti Dinas Pendidikan juga memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap lembaga-lembaga PAUD, termasuk dalam hal pelaksanaan pembelajaran PAI. Mereka dapat melakukan kunjungan ke lembaga PAUD untuk mengevaluasi proses pembelajaran, melihat langsung kondisi ruang kelas, memeriksa kualitas bahan ajar, serta melakukan wawancara dengan guru-guru PAUD untuk menilai pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar mata pelajaran PAI. Dalam hal evaluasi, berbagai metode dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan PAI di PAUD. Salah satu metode yang umum digunakan adalah survei atau kuesioner kepada orang tua, siswa, dan guru-guru PAUD untuk mengetahui tingkat kepuasan mereka terhadap pembelajaran PAI dan melacak perkembangan siswa dalam memahami ajaran agama Islam. data hasil belajar siswa, seperti nilai ujian atau penilaian lainnya, juga dapat menjadi indikator untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI di lembaga PAUD. Dalam hal evaluasi kinerja guru, lembaga PAUD biasanya memiliki sistem evaluasi internal yang dilakukan secara berkala untuk menilai kualitas pengajaran guru PAI, termasuk dalam hal persiapan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, interaksi dengan siswa, dan kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada anak. Hasil dari evaluasi kinerja ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru-guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dampak kebijakan

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Pertama-tama, pembelajaran PAI di PAUD membantu membentuk dasar moral yang kuat bagi anak-anak sejak usia dini (Neneng, 2023). Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan bertanggung jawab, anak-anak diajarkan untuk memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, serta bagaimana mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran PAI juga membantu memperkuat dimensi spiritual anak-anak di PAUD. Mereka diperkenalkan pada konsep-konsep seperti keberadaan Tuhan, cinta kasih-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan sejak usia dini. Ini juga dapat memberikan mereka rasa ketenangan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

Pembelajaran PAI di PAUD membantu membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pembelajaran agama Islam, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan merespons dengan sikap yang terbuka dan inklusif terhadap individu-individu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis di antara anak-anak, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural di masa depan. Pembelajaran PAI di PAUD juga dapat memberikan anak-anak pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keadilan, empati, dan perdamaian. Melalui kisah-kisah dari al-Qur'an dan hadis, anak-anak diperkenalkan pada konsep-konsep seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan penyelesaian konflik secara damai. Ini membantu membentuk kepribadian anak-anak yang peduli, berempati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat di sekitar mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak-anak. Pertama, dalam dimensi kognitif, anak-anak diharapkan memperoleh pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran dasar agama Islam. Mereka diharapkan mampu mengenal konsep-konsep dasar seperti keesaan Allah, nabi-nabi, kitab-kitab suci, rukun iman, dan rukun Islam. Anak-anak juga diharapkan mampu memahami kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh dalam Islam, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Kedua, dalam dimensi afektif, kompetensi yang diharapkan termasuk pengembangan sikap dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak-anak diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan kesabaran dalam perilaku sehari-hari mereka. Mereka juga diharapkan mampu menunjukkan sikap menghargai, toleransi, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar mereka. Ketiga, dalam dimensi psikomotorik, kompetensi yang diharapkan termasuk kemampuan melakukan praktik ibadah dalam Islam secara benar dan teratur. Anak-anak diharapkan mampu mempraktikkan ibadah-ibadah seperti shalat, wudhu, puasa, dan zakat sesuai dengan tata cara yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka juga diharapkan mampu menunjukkan keterampilan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an dengan lancar dan melantunkan surat-surat pendek, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya seperti mengaji dan upacara keagamaan.

Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran PAI di PAUD juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Anak-anak diharapkan mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, merenungkan makna dari ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, dan mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dalam PAI di PAUD mencakup berbagai aspek yang holistik, mulai dari pemahaman konseptual tentang ajaran agama Islam, penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual, hingga penerapan praktik ibadah dan keterampilan psikomotorik yang sesuai. Pembelajaran PAI di PAUD bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang seimbang, moralitas yang kuat, dan koneksi spiritual yang mendalam dengan agama Islam sejak usia dini.

Tantangan

Pelaksanaan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas dan kesinambungan implementasinya. (Firnanda, 2024) Salah satu faktor utama adalah konteks sosial dan budaya di mana lembaga PAUD beroperasi. Perbedaan budaya dan keyakinan agama

di masyarakat dapat memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kebijakan PAI. Misalnya, di daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, implementasi kebijakan PAI mungkin menghadapi tantangan dalam hal penerimaan dan dukungan dari komunitas. faktor ekonomi juga berperan penting. PAUD di daerah yang kurang berkembang mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi ketersediaan fasilitas, bahan ajar, dan pelatihan untuk guru PAI. faktor politik juga dapat mempengaruhi kebijakan dan implementasinya. Perubahan kebijakan yang disebabkan oleh perubahan pemerintahan atau kebijakan nasional dapat memengaruhi prioritas dan dukungan untuk PAI di PAUD. Secara keseluruhan, pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal ini penting dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan PAI di PAUD agar dapat mengakomodasi dan mengatasi tantangan yang muncul dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang beragam.

Guru dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Putra, 2019). Pertama, kurangnya sumber daya merupakan salah satu tantangan utama. Banyak lembaga PAUD, terutama yang berada di daerah pedesaan atau pinggiran kota, mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas fisik, bahan ajar, dan kualifikasi guru yang memadai untuk mengajar mata pelajaran PAI. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan membatasi akses anak-anak terhadap pendidikan agama Islam yang berkualitas. (Putra, 2019) Kedua, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru PAUD dalam mengajar PAI juga menjadi tantangan serius. Banyak guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang agama Islam dan mungkin tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk pengembangan profesional dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran PAI yang efektif dan relevan bagi anak-anak.

Konteks multikultural dan multireligius di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan PAI di PAUD. Dalam lembaga PAUD yang heterogen, guru perlu sensitif terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial anak-anak. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan mengakomodasi keberagaman, serta memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau konflik antar anak-anak. Kurangnya integrasi antara pembelajaran PAI dengan kurikulum umum juga menjadi tantangan. Pembelajaran PAI sering kali dianggap sebagai mata pelajaran terpisah yang tidak terkait langsung dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas di PAUD. Kurangnya integrasi ini dapat mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman dan pembelajaran sehari-hari anak-anak, serta kurangnya kesinambungan dalam pengajaran antara guru PAI dan guru-guru lainnya. Tekanan waktu dan kurikulum yang padat juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan PAI di PAUD. Dengan berbagai tuntutan kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya, guru PAUD sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk mengajar mata pelajaran PAI dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kedalaman dalam pembelajaran PAI dan mengurangi dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah keterbatasan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak. Keterbatasan ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Ketersediaan bahan ajar PAI yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak usia dini masih terbatas. Bahan ajar yang tersedia mungkin kurang menarik dan tidak sesuai dengan minat serta tingkat pemahaman anak-anak tentang agama Islam. Kurangnya variasi dalam bahan ajar juga dapat membuat pembelajaran kurang menarik dan efektif bagi

anak-anak. Kurangnya dukungan dan investasi dalam pengembangan bahan ajar PAI untuk PAUD. Bahan ajar PAI sering kali dikembangkan dengan fokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar atau menengah, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Keterbatasan dana dan sumber daya untuk pengembangan bahan ajar juga menjadi hambatan dalam menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan inovatif untuk PAUD.

Kurangnya aksesibilitas terhadap bahan ajar PAI juga menjadi masalah dalam beberapa kasus. Lembaga PAUD, terutama yang berlokasi di daerah pedesaan atau terpencil, mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar yang berkualitas karena terbatasnya akses terhadap pusat-pusat pembelajaran atau penerbitan yang menyediakan bahan ajar PAI. Dampak dari keterbatasan bahan ajar ini adalah potensi terhambatnya pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam konteks PAUD. Guru PAUD mungkin merasa terbatas dalam menggunakan bahan ajar yang tersedia untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Kurangnya variasi dalam bahan ajar juga dapat menghambat pengembangan kreativitas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama Islam bagi anak-anak. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih besar dalam pengembangan dan penyediaan bahan ajar PAI yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan PAUD. Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan investasi dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif dan menarik bagi anak-anak usia dini. Kolaborasi dengan penerbitan, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan juga penting untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap bahan ajar PAI di berbagai wilayah. pelatihan dan dukungan kepada guru PAUD dalam penggunaan bahan ajar yang ada serta pengembangan keterampilan untuk menciptakan bahan ajar kreatif dan relevan juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, dapat diatasi keterbatasan bahan ajar PAI di PAUD dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam bagi anak-anak usia dini. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya, menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, mempromosikan pendekatan pembelajaran yang inklusif, mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kurikulum umum, dan mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran. Dengan upaya bersama, dapat diatasi tantangan-tantangan tersebut dan memberikan pengalaman pembelajaran PAI yang bermakna dan efektif bagi anak-anak di PAUD.

KESIMPULAN

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral, spiritual, dan karakter anak-anak di PAUD. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan sumber daya, termasuk fasilitas, bahan ajar, dan pelatihan untuk guru PAUD. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan akses anak-anak terhadap pendidikan agama Islam yang berkualitas. tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi antara pembelajaran PAI dengan kurikulum umum, serta perluasan akses terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak di berbagai daerah, terutama yang terpencil. Meskipun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa kebijakan PAI di PAUD memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas agama anak-anak sejak usia dini, sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya, mengintegrasikan

pembelajaran PAI dengan kurikulum umum, serta memastikan akses yang merata terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak di seluruh Indonesia. Dengan demikian, implementasi kebijakan PAI di PAUD dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan anak-anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2016). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Dari Orde Lama hingga Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. (2019). "Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8.1: 72-92.
- Firnanda, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Nomor 54 Tahun 2016 dalam Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sarolangun* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hariyadi, Agus, Syahrani Jailani, and Minnah el-Widdah. (2023) "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." *Journal of Educational Research* 2.1: 13-30.
- Hasanah, H., & Nurhayati, N. (2021). "Dampak Kebijakan PAI terhadap Pembentukan Karakter *Anak Usia Dini*". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 67-80.
- Matondang, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Kurun Waktu 2003-2022*. Deepublish.
- MAULANA, U. A., & Junanto, S. (2022). *Deskripsi penerapan kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini (paud) pada anak-anak pedesaan (studi paud non formal kb pelangi dukuh randusari andong andong boyolali tahun 2022/2023)* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Mukhibat, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Muwafiqoh, A. (2023). *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Bogor* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta).
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhammadin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi*. Khirani: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35-45.
- Nurhadi, N., & Zaini, Z. (2019). "Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam di PAUD". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58.
- Primawati, Yayuk, and Dwi Faruqi. (2021) "Implementasi Pembelajaran Pai Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi Digital." *Religious Journal of Islamic Education* 2.1: 1-12.
- Putra, P. H. (2019). *Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0*. Islamika: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Rahiem, Maila DH. (2023) "Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.2: 1533-1544.
- Rahmawati, Dewi, Muhammad Yusuf, And Muslim Mubarak. (2024) "Kerjasama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2: 174-187
- Rofi'ah, U. A., Maemonah, M., & Lestari, P. I. (2023). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel*. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 23-47.
- Saputra, Muhammad Ali. (2016) "Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20.2: 197-210.

- Supriyadi, S. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, Evi. (2022) "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1.1: 115-132.
- Syamsudin, S., & Fitriani, F. (2020). "Analisis Kebijakan PAI di PAUD: Studi Kasus di Beberapa Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 101-118.